

Fitur Level Kognitif dalam Artikel Dosen: Studi Kasus pada Artikel Berlatar Bahasa dan Pengajarannya

Suhartono¹ *, Budinuryanta Yohanes², Mintowati³, Anas Ahmadi⁴, Octo Dendi Andriyanto⁵, Rachmat Efendi⁶, Ajeng Mei Dini Damayanti⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

*Corresponding author:

E-mail: suhartono@unesa.ac.id

Abstract

This study aims to 1) identify cognitive level features in articles written by lecturers in the field of language and its teaching based on Bloom and Anderson's taxonomy theory and 2) determine the cognitive dimensions represented in lecturers' articles. The type of research used is a descriptive analysis to describe the cognitive level in lecturers' articles on language and its teaching based on Bloom's revised taxonomy by Anderson. The data collection technique used reading comprehension and was analyzed using content analysis techniques. The results showed 1) C6 Creating was the cognitive level with the highest frequency in each feature, but the overall cognitive levels were correlated in constructing applicable, critical, reflective, and creative scientific writing patterns as knowledge and learning development and 2) The dominance of C6 indicates that lecturer articles are written at a high cognitive level, focusing on analytical, reflective, and creative aspects. This dynamic shows maturity in academic thinking by utilizing basic cognitive abilities and integrating higher-order thinking skills to develop scientific innovations. In conclusion, lecturers' articles in the field of language and its teaching have shown significant evolution in the process and cognitive dimensions.

Keywords: cognitive level features, Anderson's revised Bloom's taxonomy, lecturer articles, cognitive dimensions

Pendahuluan

Kemampuan berpikir tingkat tinggi menjadi salah satu aspek yang menjadi tolok ukur kualitas akademik di perguruan tinggi (Biringkanae et al., 2024; Nurhayati & Erviana, 2024; Parancika et al., 2024). Paradigma pendidikan yang ada menuntut pendidik, terutama dosen untuk memiliki kecakapan adab-21 yang tidak sekadar menjadi fasilitator dalam menyampaikan pengetahuan, tetapi juga produsen wacana ilmiah yang memroseksikan kemampuan analitis, kreatif, dan kritis terhadap kondisi sekitar (Budiwan & Suswandari, 2021; Fahmi Lubis et al., 2025a; Novia Sri Falinda et al., 2025a, 2025b; Ritonga et al., 2022). Wacana ilmiah tersebut berupa artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal bereputasi khususnya dalam bidang bahasa dan pengajarannya menjadi wujud manifestasi nyata dari kognitif. Akan tetapi, kualitas penalaran yang ada dalam artikel tersebut kerap kali belum dianalisis secara objektif, terlebih lagi pada level kognitif yang mengonstruksikan pola berpikir penulis.

Fenomena tersebut perlu dikaji secara mendalam karena beberapa artikel dosen masih memusatkan pada deskripsi data atau desain yang kurang menyuguhkan analisis dan sintesis

How to cite:

Suhartono et al., (2025). Peningkatan Kapasitas Guru dalam Merancang Soal Sumatif Menggunakan Media Digital. *International Journal of Pedagogical Language, Literature, and Cultural Studies*. Nexus Publishing. Pages 16-32. doi: [10.63011/ijce.v1i3.16](http://dx.doi.org/10.63011/ijce.v1i3.16)

mendalam (Kurniawati et al., 2024). Beberapa penelitian memaparkan bahwa mayoritas karya ilmiah dosen di Indonesia lebih mengarah pada level berpikir rendah, misalnya mengingat dan memahami dari pada level berpikir tingkat tinggi berupa menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasikan (Sigit et al., 2025; Wahyuli et al., 2022). Hal tersebut, berimbang pada menurunnya kompetisi publikasi ilmiah pada jurnal yang bereputasi dengan menekankan karya orisinal dan memiliki konseptual mendalam. Maknanya, proses berpikir dalam menganalisis data perlu dilakukan secara mendalam hingga sampai pada tahapan berpikir tingkat tinggi.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam wacana ilmiah dapat ditelaah secara mendalam dengan menggunakan teori Taksonomi Bloom Anderson dan Krathwohl (2001) dengan menyuguhkan struktur sistematik untuk mengelompokkan level kognitif kemampuan berpikir setiap individu (Aydin & Birgili, 2023; Bytyqi-Damoni et al., 2025; Chuwa & Maro, 2025; Özpir et al., 2025). Dalam ranah pendidikan, taksonomi digunakan untuk mengklasifikasikan instruksional dalam tujuan dan sasaran pembelajaran dengan meninjau tiga aspek sesuai dengan pendapat Ali dkk (2025); Bytyqi-Damoni dkk (2025); Marta dkk (2024); Nikolic dkk (2024), yaitu 1) kognitif, berkaitan dengan kemampuan intelektual yang ditunjukkan dengan pengetahuan dan pola pikir yang dikonstruksikan oleh penulis; 2) afektif, menekankan pada perilaku dan emosional yang berkaitan dengan perasaan, sikap, dan lainnya; dan 3) psikomotorik yang mencakup kompetensi mengembangkan tugas dengan mengolaborasikan kesinambungan gerakan fisik dengan anggota badan. Teori tersebut merupakan revisi dari teori taksonomi sebelumnya yang digagas oleh Bloom dengan pembaruan meliputi mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasikan. Huseng dkk (2025); Lactona & Cahyono (2024); Nafiaty (2021) mengungkapkan bahwa dalam taksonomi bloom revisi Anderson memisahkan antara pengetahuan dengan kognitif. Pengetahuan lebih menekankan pada penggunaan kata benda, berbeda dengan kognitif yang lebih menekankan kata kerja operasional dan ditambah dengan aspek baru, yaitu mengkreasikan. Setiap tahapan memiliki fitur level kognitif yang beragam

Dalam buku yang ditulis Anderson & Krathwohl (2001) menyatakan bahwa teori taksonomi bloom revisi Anderson, fitur kognitif dibagi menjadi enam level untuk mengukur kemampuan berpikir meliputi 1) C1 mengingat (*remembering*); 2) C2 memahami (*understanding*); 3) C3 menerapkan (*applying*); 4) C4 menganalisis (*analyzing*); 5) C5 mengevaluasi (*evaluating*); dan 6) C6 mengreasikan (*creating*). Pembaruan yang merujuk pada perubahan kata benda menjadi kata kerja operasional enam level tersebut kemudian diklasifikasikan Anderson dan Krathwohl menjadi tiga dimensi ranah kognitif, yaitu 1) kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mencakup C4, C5, dan C6; 2) kemampuan berpikir sedang yang ditunjukkan pada level C3; dan 3) kemampuan berpikir rendah pada tataran level C1 dan C2 (Anderson & Krathwohl, 2001; Suparman et al., 2021; Syahri & Ahyana, 2021). Setiap level kognitif memiliki fitur kata kerja operasional yang merepresentasikan tingkat kemampuan berpikir yang dilakukan. Hal tersebut, juga tercermin dalam artikel yang ditulis para dosen dan terpublikasikan pada jurnal-jurnal bereputasi.

Fitur level kognitif yang ada dalam artikel dosen mampu menunjukkan taraf kemampuan berpikir yang relevan dan signifikan. Analisis merepresentasikan pola pikir ilmiah dosen dalam pilihan linguistik dan struktur argumentasi dalam penulisan artikel (Dewi et al., n.d.; Utaminingsih, 2025). Maknanya, memahami fitur kognitif tersebut dapat diketahui penerapan proses berpikir tingkat tinggi yang menyuguhkan tataran kematangan akademik. Penelitian ini tidak sekadar mengidentifikasi kemampuan berpikir yang tercermin dalam teks, tetapi juga menyampaikan refleksi mendalam tentang praktik akademik di perguruan tinggi (Dewi et al., n.d.; Reresi et al., 2024; Rohman et al., 2024). Artikel dosen yang mengusung topik bahasa dan pengajarannya merepresentasikan kompetensi intelektual dalam mengingat, memahami, dan mengolah data yang kemudian memperkuat pengetahuan

tentang topik tersebut. Oleh sebab itu, artikel dosen dapat dikaji dengan menganalisis cara dosen sebagai ilmuwan bahasa dan pengajarannya dalam menerapkan berpikir tingkat tinggi dalam menafsirkan fenomena yang ada.

Penelitian ini berupaya untuk mengetahui kualitas berpikir ilmiah dosen dalam wacana akademik yang telah dipublikasikan. Taksonomi Bloom Anderson relevan untuk membedah struktur berpikir akademik yang dilandasi dengan tahapan logis dalam merepresentasikan kemampuan penulis dalam memahami, menafsirkan, dan menciptakan pengetahuan yang terbaru. Lebih lanjut, taksonomi ini juga menjadi dasar epistemologis dalam menakar kualitas berpikir tingkat tinggi secara sistematis (Huseng et al., 2025; Suparman et al., 2021; Syahri & Ahyana, 2021; Utaminingsih, 2025). Setiap level kognitif dalam diidentifikasi dengan meninjau pilihan kata kerja operasional, strategi argumentatif, dan struktur kalimat dalam artikel. Analisis itu menjadikan penelitian ini lebih mengklasifikasikan distribusi level kognitif dalam artikel dosen untuk memeroleh dominasi pola pikir sebagai dasar penyusunan argumentasi ilmiah.

Urgensi penelitian ini berfokus pada kontribusi terhadap peningkatan kualitas penulisan akademik dosen di Indonesia yang ditinjau dari fitur level kognitif berdasarkan Taksonomi Bloom Anderson. Setiap institusi perguruan tinggi dapat meningkatkan kebijakan pengembangan profesional dan merancang pelatihan yang lebih tepat sasaran, terutama dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan evaluasi dan refleksi bagi para dosen dalam mengembangkan gaya penulisan dengan analisis lebih mendalam. Terlebih lagi dalam penulisan artikel ilmiah bidang bahasa dan pengajarannya yang memerlukan level kognitif tinggi tidak hanya cukup pada tataran memahami, tetapi perlu hingga pada tataran mengkreasikan. Oleh sebab itu, kata kerja operasional taksonomi bloom anderson perlu ada dalam artikel ilmiah para dosen bahasa dan pengajarannya.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Wahyuningtyas dkk (2022) dengan hasil yang menunjukkan penyebaran tingkat kognitif KD pada KI-3 dan 4 pelajaran matematika kelas X belum merata. Adapun persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas tentang aspek kognitif, tetapi perbedaan yang menonjol penelitian ini meneliti artikel ilmiah dosen bidang bahasa dan pengajarannya sedangkan penelitian terdahulu menggunakan objek pembelajaran matematika di SMA. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Faridah (2024) yang memeroleh hasil kemampuan mencipta siswa belum berkembang maksimal dalam pembelajaran fiqih. Ranah mencipta tersebut masuk dalam taksonomi bloom revisi anderson pada tahapan C6. Penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya yang membahas tentang fitur kognitif, tetapi dalam penelitian sebelumnya hanya terfokus pada fitur kognitif C6. Berbeda dengan penelitian ini yang mengidentifikasi seluruh fitur level kognitif yang menunjukkan dimensi kognitif.

Kebaruan dalam penelitian ini ditunjukkan dengan mengintegrasikan analisis kognitif sebagai wujud penerapan teori taksonomi bloom revisi Anderson dengan mengidentifikasi secara sistematis fitur level kognitif dalam artikel dosen berlatar bahasa dan pengajarannya sebagai representasi tingkat berpikir ilmiah penulis. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengidentifikasi fitur level kognitif dalam artikel dosen bidang bahasa dan pengajarannya berdasarkan teori taksonomi bloom anderson dan 2) mengetahui dimensi kognitif yang terepresentasikan dalam artikel dosen. Tujuan tersebut, berupaya untuk mengungkap fitur level kognitif yang digunakan dalam menggali struktur berpikir ilmiah dosen yang terepresentasikan dalam konstruksi linguistik yang ada dalam artikel penelitian dan telah terpublikasikan. Penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi secara teoritis terhadap kajian linguistik kognitif dan berkontribusi secara praktis dalam meningkatkan kualitas publikasi akademik di Indonesia. Oleh sebab itu penelitian berjudul “Fitur Level Kognitif dalam Artikel Dosen: Studi Kasus pada Artikel Bahasa dan Pengajarannya” penting untuk dikaji secara mendalam.

Metode

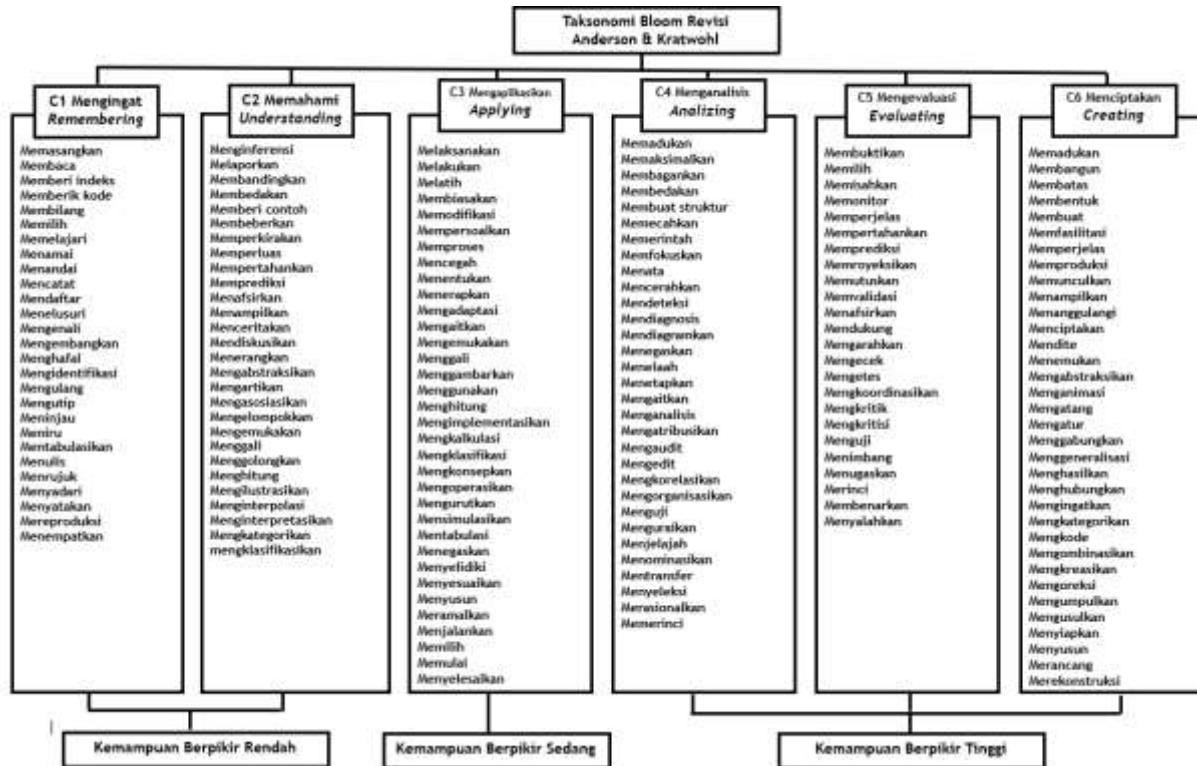
Jenis penelitian yang digunakan adalah campuran deskriptif analisis untuk menggambarkan tingkat kognitif dalam artikel dosen berlatar bahasa dan pengajarannya berdasarkan taksonomi Bloom revisi Anderson. Penelitian ini dilaksanakan mulai 27 Oktober hingga 1 November 2025. Sumber data dalam penelitian ini adalah pedoman teori Taksonomi Bloom revisi Anderson dan enam artikel dosen berlatar bahasa dan pengajarannya yang diklasifikasikan dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Sumber Data

No.	Judul	Penulis	Jurnal	Tahun Terbit
1.	“Exploring Challenges and Strategies for Online Classroom Interaction”	En	JALL: Journal of Applied Linguistics and Literacy	2024
2.	“Speed vs. Understanding: A Study of Student Readers”	a) SW b) Nu c) KYP	E-link Journal: Journal of English teaching and Learning	2024
3.	“Diseminasi pemanfaatan Akun Belajar.Id Untuk Pembelajaran Menyenangkan dengan Goodle Workspace for Education dan Canva	a) EK b) MSM c) WIA d) TK	ABDITEKNIKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat	2025
4.	“An Analysis of Illocutionary Acts Utilized By Lecturers in Listening Classes”	a) IPR b) SW c) En	ESTEEM: Journal of English Study Programme	2025
5.	“Pelatihan Bilingual-Digital Marketing Produk Usaha Rumah Tangga sebagai Usaha Peningkatan Produk Jual TP-PKK BPWR Desa Pucakwangi	a) NM b) MBF c) RAR d) MSM	CENDEKIA: Jurnal Pengabdian Masyarakat	2025
6.	“Negative Transfer as Linguistic Challenges in Islamic Boarding School Students’ Writing	a) SW b) DLNS c) ASN	Education and Linguistic Knowledge Journal (Edulink)	2025

Data dalam penelitian ini berupa persentase akumulasi kemunculan fitur level kognitif dalam artikel dosen. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa lembar dokumentasi level kognitif dalam artikel dosen. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa simak baca catat dengan memilih artikel dosen yang akan diidentifikasi, menandai setiap fitur level kognitif yang termuat dalam artikel dosen, mengklasifikasikan data sesuai dengan enam level kognitif, dan mengakumulasikan persentase setiap data yang diperoleh sesuai dengan jumlah fitur level kognitif. Data yang telah dihimpun kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi atau konten dengan meninjau persentase setiap level untuk mengetahui dimensi kognitif dalam artikel dosen. Adapun fitur level kognitif dianalisis dengan meninjau kata

kerja yang digunakan dalam artikel dosen sesuai dengan taksonomi Bloom revisi Anderson pada Bagan 1 berikut.

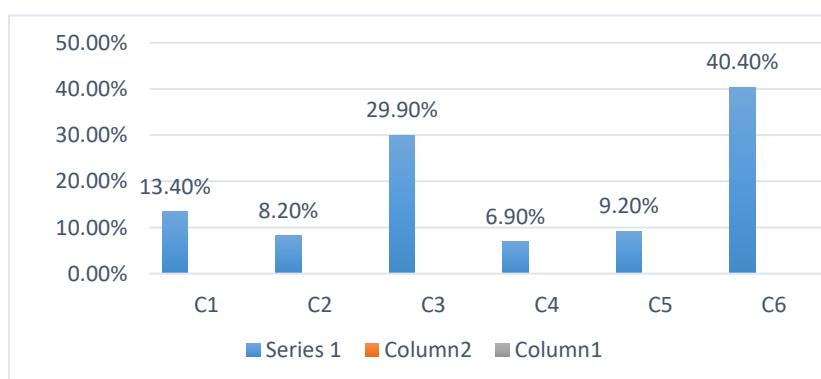


Bagan 1. Fitur Level Kognitif Taksonomi Bloom Revisi Anderson

Sumber: <https://www.scribd.com/doc/313660249/KKO-Taksonomi-Bloom-Revisi-Anderson-1>

Hasil

Artikel Dosen tentang bahasa dan pengajarannya memuat enam level kognitif taksonomi Bloom revisi Anderson dengan beragam fitur, meliputi kemampuan C1 mengingat, C2 memahami, C3 menerapkan, C4 menganalisis, C5 mengevaluasi, dan C6 mencipta. Keenam level tersebut ditemukan secara eksplisit baik penyajian materi, tujuan yang ingin dicapai, maupun konstruksi argumentasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa artikel dosen tidak hanya berfokus pada pemahaman, tetapi juga mendorong gagasan baru, konstruksi pengetahuan, dan kreativitas yang lebih luas. Selain itu, integrasi enam level kognitif dalam artikel dosen tidak hanya menekankan pada paparan informasi dasar, tetapi mengajak pembaca untuk berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Hasil tersebut terproyeksikan dalam bagan berikut.



Berdasarkan data yang dipaparkan dalam Bagan 1 menunjukkan keenam level tersebut memiliki distribusi data yang mengindikasi bahwa level kognitif tertinggi dalam artikel tersebut, yaitu C6 mencipta dengan frekuensi kemunculan yang paling dominan 40,40%. Kemudian disusul dengan C3 mengaplikasikan 29,90% dan di posisi ketiga C1 mengingat 13,40%. C5 mengevaluasi ada di posisi keempat dengan persentase 9,20% dilanjut dengan C2 memahami 8,20% dan terakhir C4 menganalisis 6,90%. Frekuensi tersebut merepresentasikan pentingnya integrasi seluruh level kognitif taksonomi Bloom revisi Anderson meskipun dengan jumlah kemunculan yang berbeda dan saling melengkapi dalam mengonstruksikan kualitas penulisan maupun kedalaman berpikir secara ilmiah. Frekuensi level kognitif ini diwujudkan dalam fitur-fitur berupa kata kerja yang merujuk pada salah satu level sebagai berikut.

Fitur Level Kognitif Taksonomi Bloom Revisi Anderson dalam Artikel Dosen Bahasa dan Pembelajarannya

Level kognitif pertama dalam Taksonomi Bloom revisi Anderson ini berupa C1 mengingat yang merujuk pada proses merefleksi ingatan dalam memastikan teori, konsep, dan landasan ilmiah yang diterapkan memiliki dasar yang kuat, jelas, dan dapat dipertanggung jawabkan. Pada level ini, seseorang perlu mengenali, menghafal, menyebutkan, atau pun mengidentifikasi sesuatu yang pernah dipelajari sebelumnya. C1 ada pada level berpikir yang paling dasar sebagai pondasi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada level selanjutnya yang ditandai dengan berbagai fitur kata kerja operasional sebagai berikut.

Tabel 2. Fitur Level Kognitif Taksonomi Bloom Revisi Anderson Aspek C1 Mengingat

Level Kognitif	Fitur Level Kognitif	Jumlah
C1 Mengingat	Mengembangkan	6
	Menyatakan	15
	Memilih	6
	Memelajari	1
	Mengidentifikasi	6
	Membaca	2
	Meninjau	1
	Merujuk	2
	Menyadari	1
	Menempatkan	1
Total	10	41
Persentase		13,4%

Tabel 2 memuat data fitur kognitif yang muncul dalam enam artikel dosen tentang bahasa dan pengajarannya berjumlah 41 data atau 13,4% dari keseluruhan data. Tampak pada 10 kata kerja operasional yang digunakan dalam artikel dengan berbagai jumlah. Fitur level kognitif *menyatakan* menjadi kata kerja operasional yang kerap muncul dalam artikel dosen sejumlah 15 data, *mengembangkan*, *memilih*, dan *mengidentifikasi* muncul dalam enam data. Hal tersebut, menunjukkan bahwa artikel lebih mengarah pada penjelasan konsep, penyebutan kembali informasi ataupun teori yang relevan, dan pemilihan diksi yang sesuai. Fitur *menyatakan* kerap muncul sebagai wujud aktivitas ilmiah yang memperjelas konsep, fenomena, maupun menyampaikan gagasan. Fitur lainnya, berupa *memelajari*, *membaca*, *meninjau*, *merujuk*, *menyadari*, dan *menempatkan* juga membuktikan proses keterkaitan antara informasi yang diperoleh sebelumnya.

C1 mengingat sebagai fitur level kognitif paling dasar dalam Taksonomi Bloom revisi Anderson tetapi dinilai penting dalam pola penulisan artikel ilmiah. Landasan pengetahuan yang diterapkan melalui fitur level kognitif secara jelas dan valid untuk melengkap pada

tahapan selanjutnya. Erat kaitanya dengan jumlah kemunculan fitur C1 menggambarkan bahwa artikel dosen bahasa dan pengajarannya tidak sekadar berfokus pada pengembangan dan kreativitas pada level tinggi, melainkan juga tetap meninjau kejelasan, ketetapan, dan ketepatan landasan teori sebagai acuan dalam pembahasan ilmiah. Penggunaan fitur level kognitif C1 ini mencerminkan keseimbangan antara pemaparan ulang pengetahuan yang telah dimiliki dengan tindakan pengembangan berpikir secara akademik yang lebih kompleks.

Tabel 3. Fitur Level Kognitif Taksonomi Bloom Revisi Anderson Aspek C2 Memahami

Level Kognitif	Fitur Level Kognitif	Jumlah
C2 Memahami	Melaporkan	6
	Memperluas	4
	Mempertahankan	7
	menafsirkan	2
	mengkategorikan	1
	Memprediksi	1
	Menafsirkan	1
	Menceritakan	1
	Menegosiasikan	1
	Menggali	1
Total	10	25
Persentase		8,2%

Tabel 3 Memaparkan frekuensi data fitur level kognitif C2 Memahami dengan total 25 data atau 8,2% dari data keseluruhan. Hal tersebut terwujud dalam 10 kata kerja operasional yang mengindikasi wujud penerapan C2 Memahami. Fitur level kognitif yang kerap muncul adalah tujuh data *mempertahankan* disusul dengan enam data *melaporkan*, . Frekuensi tersebut menunjukkan bahwa artikel telah melampaui level mengingat teori atau pun informasi yang menjadi landasan penulisan artikel. Pada level ini lebih mengarah pada penyampaian pemahaman konsep dalam wujud penjabaran dan pelaporan informasi. Disisi lain fitur level kognitif yang muncul dibuktikan dengan empat data *memperluas* dan dua data *menafsirkan* yang mencerminkan proses pengolahan informasi lebih menjalan, yakni memperjelas, menyesuaikan, dan memperdalam pembahasan dalam artikel. Dilengkapi dengan fitur level kognitif *mengkategorikan*, *memprediksi*, *menafsirkan*, *menceritakan*, *menegosiasikan*, dan *menggali* walaupun memiliki frekuensi rendah, tetapi tetap memperkuat penulisan artikel terutama pemahaman konseptual.

Berbagai fitur level kognitif C2 tersebut menunjukkan bahwa kemampuan *memahami* memiliki urgensi dalam penulisan artikel ilmiah melampaui pemaparan informasi yang sebelumnya (C1). Pada level C2 lebih mengarah pada kegiatan menghubungkan, menafsirkan, dan menjelaskan informasi yang bermakna dan relevan dengan konteks pembelajaran bahasa. Hal tersebut mempertegas C2 sebagai penghubung antara pengetahuan dasar dengan proses berpikir yang lebih tinggi. Walaupun persentase kemunculan C2 lebih rendah jika dibandingkan dengan level C3 *mengaplikasikan* dan C6 *mencipta*, adanya C2 tetap menjadi landasan tersusunnya argumentasi ilmiah yang sistematis dan logis. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa keberadaan C2 menunjukkan bahwa dosen sebagai penulis artikel bahasa dan pembelajarannya memerhatikan pemahaman konsep sebagai tahapan awal dalam mengembangkan ide.

Tabel 4. Fitur Level Kognitif Taksonomi Bloom Revisi Anderson Aspek C3 Mengaplikasikan

Level Kognitif	Fitur Level Kognitif	Jumlah
C3 Mengaplikasikan	Melaksanakan	8

	Melakukan	5
	Memproses	3
	Menentukan	4
	Menggunakan	42
	Mengoperasikan	1
	Menyusun	5
	Menyelesaikan	5
	Menjalankan	3
	Memulai	1
	Melatih	1
	Menerapkan	4
	Menggambarkan	1
	Menegaskan	4
	Menyesuaikan	2
	Menyelidiki	1
	Meramal	1
Total	17	91
Persentase		29,9%

Tabel 4 memaparkan frekuensi data fitur level kognitif C3 Mengaplikasikan dengan total 91 data atau 29,9% dari data keseluruhan. Hal tersebut terwujud dalam 17 kata kerja operasional yang mengindikasi wujud penerapan C3 Mengaplikasikan. Dibuktikan dengan penggunaan 17 kata kerja operasional yang mencerminkan tindakan implementasi. Dari keseluruhan data C3, *menggunakan* menjadi fitur level kognitif yang paling dominan dengan sejumlah 42 data. Jumlah tersebut terbilang jauh dari jumlah fitur level operasional lainnya yang hanya muncul dalam jumlah satuan yang berarti para dosen kerap menerapkan teori, konsep, maupun metode secara langsung dalam pembelajaran dan analisis objek kajian. Dilengkapi dengan delapan data *melaksanakan*, lima data *menyusun*, *melakukan*, dan *menyelesaikan* mengindikasi bahwa artikel tidak sebatas memaparkan kajian teoritis, tetapi juga menguraikan tahapan yang bersifat aplikatif. Ditambah dengan fitur *menggambarkan*, *menegaskan*, *menerapkan*, *menyelidiki*, dan *menyesuaikan* mencerminkan keberagaman wujud aplikatif yang mengolaborasikan penyesuaian dan eksplorasi dalam praktik pengajaran bahasa.

Fitur level kognitif C3 Mengaplikasikan ini menekankan bahwa artikel dosen yang mengusung topik penelitian bahasa dan pengacaranya lebih mengarah pada penerapan teori yang dipraktikkan dalam pendidikan secara faktual. Hal tersebut memroyeksikan bahwa para dosen telah melampaui proses mengingat dan memahami teori sehingga dapat mengimplementasikan teori tersebut sesuai dengan konsep dalam praktik pengajaran. Oleh sebab itu, C3 Mengaplikasikan berperan penting dalam menghubungkan tahapan pemahaman teoritis C1 dan C2 dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu C5 dan C6. Tingginya penerapan level kognitif ini merepresentasikan karakter penelitian yang bersifat praktis kontekstual dalam ranah bahasa dan pengajarannya. Dibuktikan dengan keberhasilan gagasan ilmiah yang terpublikasikan pada jurnal terakreditasi dengan meninjau relevansi serta efektivitas implementasi dalam kondisi pembelajaran secara langsung.

Tabel 5. Fitur Level Kognitif Taksonomi Bloom Revisi Anderson Aspek C4 Menganalisis

Level Kognitif	Fitur Level Kognitif	Jumlah
C4 Menganalisis	Menata	1
	Mengedit	1

	Menetapkan	3
	Menguraikan	4
	Memadukan	1
	Menganalisis	7
	Memaksimalkan	4
Total	7	21
Persentase		6,9%

Tabel 5 memaparkan jumlah level kognitif C4 Menganalisis yang termuat dalam artikel dosen sejumlah 21 data atau 6,9% dari keseluruhan frekuensi. Fitur level kognitif yang mendominasi dalam level ini adalah *menganalisis* sejumlah tujuh data yang memroyeksikan tindakan dosen dalam menguraikan permasalahan secara mendalam. Dilengkapi dengan fitur lainnya, meliputi empat data *menguraikan* dan *memaksimalkan* serta tiga data *menetapkan* menunjukkan proses pengajian untuk meninjau korelasi antarfitur secara terstruktur. Adapun fitur lainnya yang ada dalam artikel dosen adalah satu data *menata*, *mengedit*, dan *memadukan* mengindikasi bahwa penulisan artikel disusun dengan melibatkan informasi yang koheren. Diata ini juga menggambarkan proses analitis yang terbilang rendah dalam aktivitas kognitif apabila dibandingkan dengan level kognitif lainnya.

Jumlah level kognitif C4 Menganalisis yang rendah dapat dipahami dengan meninjau karakteristik bidang bahasa dan pengajarannya yang lebih mengarah pada praktik dan pengembangan ide baru. Para dosen lebih berfokus pada implementasi teori dalam pembelajaran yang dibuktikan dengan C3 dan mengembangkan strategi dan inovasi dalam pembelajaran di C6. Tindakan analitis ini membutuhkan solusi sebagai wujud pemecahan masalah secara mendalam, menelaah struktur argumentasi yang kerap berfokus pada sifat teoritis, atau bahkan membandingkan teori secara komprehensif sehingga tidak menjadi tujuan tunggal dalam penelitian yang meninjau praktik pembelajaran. Oleh sebab itu, rendahnya persentase C4 menunjukkan artikel dosen lebih merujuk pada aspek implementatif dan kreatif sedangkan kegiatan analisis ini menjadi pendukung dalam sistematika level kognitif.

Tabel 6. Fitur Level Kognitif Taksonomi Bloom Revisi Anderson Aspek C5 Mengevaluasi

Level Kognitif	Fitur Level Kognitif	Jumlah
C5 Mengevaluasi	Mendukung	16
	Memperjelas	2
	Mempertahankan	7
	Memvalidasi	2
	Menafsirkan	2
	Merinci	1
Total	6	28
Persentase		9,2%

Tabel 6 memaparkan jumlah level kognitif C5 Mengevaluasi sebanyak 28 data dengan persentase 9,2% dalam artikel dosen tentang bahasa dan pengajarannya. Frekuensi dari enam fitur level kognitif C5 yang mendominasi tampak pada penggunaan kata kerja operasional *mendukung* sejumlah 12 data. Hal tersebut menunjukkan bahwa para dosen kerap melakukan penilaian terhadap data dengan menguatkan temuan yang ada. Ditambah dengan penggunaan fitur *mempertahankan* sejumlah tujuh data menunjukkan kecenderungan untuk memilih dan menilai argumentasi yang dianggap relevan dan logis. Dilengkapi juga dengan fitur satu data *memerinci* dan dua data *memperjelas*, *memvalidasi*, serta *menafsirkan*

merepresentasikan proses penilaian kritis terhadap infomasi sebelum jadi sebuah kesimpulan maupun pernyataan akademik.

Temuan tersebut mencerminkan kemampuan mengevaluasi yang memiliki urgensi dalam penulisan ilmiah, walaupun frekuensi secara keseluruhan level kognitif kurang mendominasi. Peran evaluasi dibutuhkan untuk meninjau teori, data, dan prosedur dalam artikel valid sesuai dengan dasar akademik yang dapat dipertanggungjawabkan. Maknanya, C5 menjadi level kognitif yang menyeimbangkan antara pemahaman, penerapan, dan penciptaan karena perlu pertimbangan mendalam dalam meninjau kelebihan dan kekurangan pendekatan sebelum memaparkan temuan baru. Persentase C5 Mengevaluasi yang menduduki posisi keempat dapat dipahami bahwa artikel dosen yang membahas tentang bahasa dan pengajarannya lebih menekankan pada implementasi dan pengembangan pembelajaran dengan mengintegrasikan inovasi sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh sebab itu, evaluasi kerap muncul sebagai penguatan argumentasi bukan fokus utama.

Tabel 7. Fitur Level Kognitif Taksonomi Bloom Revisi Anderson Aspek C6 Menciptakan

Level Kognitif	Fitur Level Kognitif	Jumlah
C6 Menciptakan	Membuat	35
	Memfasilitasi	7
	Menciptakan	22
	Menemukan	20
	Menyusun	1
	Menggabungkan	5
	Membangun	9
	Membentuk	7
	Menghubungkan	2
	Menghasilkan	4
	Mengumpulkan	4
	Membatasi	2
	Menyiapkan	1
	Merancang	2
	Mengusulkan	2
Total	15	123
Persentase		40,4%

Tabel 7 memuat jumlah data level kognitif Taksonomi Bloom revisi Anderson C6 Menciptakan yang tampak melalui fitur sejumlah 15 kata kerja operasional dengan total sebanyak 123 data. Fitur yang mendominasi dalam artikel dosen bidang bahasa dan pengajarannya ditunjukkan dengan kerapnya muncul penggunaan kata kerja operasional *membuat* sebanyak 35 data, disusul dengan 22 data *menciptakan*, 20 data *menemukan*, dan sembilan data *membangun*. Fitur tersebut memroyeksikan aktivitas kognitif yang memerlukan kemampuan berinovasi dalam mengembangkan ide baru disertai keorisinalitas yang mendominasi level ini. Hal tersebut menunjukkan artikel dosen lebih berfokus pada menghasilkan produk pengetahuan, baik rancangan maupun kebaruan dalam berpikir tingkat tinggi.

Dilengkapi dengan fitur level kognitif lainnya, meliputi *menghubungkan*, *merancang*, *mengumpulkan*, *menggabungkan*, dan *mengusulkan* merepresentasikan wujud berpikir kreatif yang menekankan tindakan integratif dan evaluatif. Keberagaman fitur tersebut, menunjukkan bahwa penciptaan tidak sekadar memproduksi sesuatu yang baru, tetapi juga perlu diimbangi dengan kemampuan kolaborasi dan pengembangan ide secara terstruktur.

Persentase C6 Menciptakan sebesar 40,4% menunjukkan dominasi terhadap keseluruhan level kognitif yang menunjukkan aspek yang dikaji memiliki kokus kuat dalam mengembangkan kemampuan berpikir produktif dan kreatif. Oleh sebab itu, penerapan C6 dalam konteks ini berhasil menstimulasi aspek berpikir tingkat tinggi sebagai puncak dalam pembahasan Taksonomi Bloom revisi Anderson.

Dapat disimpulkan bahwa penulisan artikel dosen tentang bahasa dan pengajarannya menunjukkan proses berpikir yang bertahap sesuai dengan enam level kognitif Taksonomi Bloom revisi Anderson. C1 Mengingat dan C2 Memahami menjadi landasan dalam memaparkan teori dan desain yang relevan sehingga pembahasan memiliki dasar yang kuat. Selanjutnya, C3 Mengaplikasikan yang kuat dalam menjembatani teori dengan praktik pembelajaran sehingga penelitian lebih terstruktur dan jelas dalam implementasinya. Meskipun C4 Menganalisis memiliki frekuensi kemunculan yang lebih rendah dari kelima level kognitif lainnya, tahap ini juga berperan penting dalam menggali informasi secara mendalam. Dilengkapi dengan C5 Mengevaluasi yang termuat dalam artikel dosen untuk menguatkan argumentasi dengan penilaian dan nalar yang dapat dibuktikan. Terakhir, C6 Mencipta dengan frekuensi tertinggi mencerminkan artikel dosen yang tidak berhenti pada kemampuan mereproduksi dan menjelaskan pengetahuan, tetapi juga menghadirkan strategi, gagasan, dan model pembelajaran inovatif. Oleh sebab itu, keseluruhan level kognitif saling berkorelasi untuk mengonstruksikan pola penulisan ilmiah yang aplikatif, kritis, reflektif, dan kreatif sebagai pengembangan pengetahuan dan pembelajaran.

Dimensi Kognitif

Berdasarkan enam level kognitif dalam Taksonomi Bloom revisi Anderson mulai dari C1 hingga C6 diklasifikasikan menjadi tiga dimensi kognitif, yaitu 1) kemampuan berpikir rendah yang tampak pada C1 Mengingat dan C2 Memahami; 2) kemampuan berpikir sedang terwujud dalam level kognitif C3 Mengaplikasikan; dan 3) kemampuan berpikir tinggi berupa C4 Menganalisis, C5 Mengevaluasi, dan C6 Mencipta. Klasifikasi tersebut memungkinkan tinjauan dari cara para dosen memroses pengetahuan secara bertahap mulai dari yang sederhana hingga pemikiran yang lebih inovatif dan kompleks. Adapun klasifikasi dimensi kognitif yang termuat dalam artikel dosen bidang bahasa dan pengajarannya sebagai berikut.



Diagram 1. Klasifikasi Dimensi Kognitif Taksonomi Bloom Revisi Anderson dalam Artikel Dosen Bahasa dan Pengajarannya

Diagram 1 menunjukkan bahwa tiga klasifikasi dimensi kognitif bersumber dari level kognitif yang terdiri atas beragam fitur. Data dalam Diagram 1 memroyeksikan kemampuan berpikir tinggi lebih dominan dengan persentase 52,3%, disusul oleh kemampuan berpikir sedang sejumlah 27,7%, dan di posisi terakhir terdapat kemampuan berpikir rendah dengan jumlah persentase terkecil, yaitu 20,1%. Dominasi dimensi berpikir tinggi mengindikasi artikel dosen bahasa dan pengajarannya mengarah pada proses kognitif yang luas, misalnya *menganalisis*, *mengevaluasi*, dan *mencipta*. Kondisi tersebut memroyeksikan wujud

reproduksi pengetahuan dan mengarah pada pengembangan kemampuan yang kritis dan reflektif untuk menghasilkan karya tulis ilmiah. Kecenderungan tersebut menimbulkan ide baru, inovasi dalam pedagogi, dan solusi dari masalah yang ada secara sistematis.

Frekuensi dimensi kognitif tinggi menunjukkan bentuk berpikir dosen yang melebihi tahapan pemahaman mendasar dan mengarah pada tahapan konstruksi makna yang komprehensif. Fenomena tersebut dapat dipahami bahwa dosen memiliki kemampuan dalam mengintegrasikan teori dan praktik pembelajaran yang diimplementasikan dengan pendekatan baru sesuai dengan bidang bahasa dan pengajarannya. Di sisi lain, dimensi berpikir sedang dan rendah juga memiliki urgensi dalam mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih tinggi. Kemampuan berpikir sedang mencakup level C3 yang menunjukkan dosen tetap memerhatikan aspek implementatif dari teori bahasa dan pengajarannya. Dilengkapi dengan C1 dan C2 yang menjadi pijakan dalam kegiatan mengingat dan memahami kebahasaan secara terstruktur. Oleh sebab itu, ketiga dimensi kognitif ini merepresentasikan korelasi dan keseimbangan proses berpikir yang sistematis dari akuisisi pengetahuan hingga menciptakan kebaruan dalam dunia pedagogis.

Dapat disimpulkan bahwa dimensi kognitif dalam artikel dosen bidang bahasa dan pengajarannya telah berdistribusi secara signifikan menuju ranah berpikir tinggi dengan berfokus pada aspek analitis, reflektif, dan kreatif. Dinamika tersebut menunjukkan kematangan dalam berpikir secara akademik dengan memanfaatkan kemampuan kognitif dasar serta mengintegrasikan kemampuan berpikir kritis untuk menyusun inovasi ilmiah. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini menyuguhkan pemahaman baru, yaitu level kognitif yang disertai dengan keragaman fitur menjadi aspek penting dalam mengukur produktivitas serta profesionalisme akademik dosen. Temuan ini juga menegaskan penguatan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang perlu difasilitasi melalui kegiatan penelitian, pelatihan, dan kolaborasi akademik sehingga pendidikan bahasa di Indonesia bersifat adaptif dalam menghadapi tantangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pembahasan

Artikel dosen bidang bahasa dan pengajarannya mencerminkan proses berpikir dengan tahapan berupa enam level kognitif Taksonomi Bloom revisi Anderson, meliputi C1 mengingat, C2 memahami, C3 mengaplikasikan, C4 menganalisis, C5 mengevaluasi, dan C6 menciptakan (Anugrahana, 2021; Listiani & Rachmawati, 2022; Rahmatina et al., 2023; Yulistio, 2022). Setiap level kognitif memiliki beragam fitur dan saling berkorelasi dalam mengonstruksikan alur berpikir penulisan artikel ilmiah dengan urutan frekuensi terbanyak C6 kemudian diikuti C3, C1, C5, C2, dan C4. Urutan tersebut menunjukkan aktivitas penulisan artikel ilmiah dosen tidak hanya berhenti pada tahapan penguasaan konsep dasar, tetapi lebih mengarah pada penciptaan ide baru yang bersifat inovatif. Selaras dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Faridah, (2024); Hudhana & Septiana (2022); Listiani & Rachmawati (2022) menekankan pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kreatif dan kritis dalam menciptakan penelitian inovatif pedagogis. Dominasi C6 juga menegaskan mayoritas artikel dosen merepresentasikan kemampuan mendesain dan mengonstruksikan gagasan orisinal yang sesuai dengan perkembangan pengajaran bahasa. Fenomena tersebut memroyeksikan kematangan kognitif yang berorientasi pada inovasi dan kontribusi yang substantif (Chou et al., 2023; Nikolic et al., 2024b; Sidelkivska & Bilbao-Calabuig, 2023).

Dominasi frekuensi terbanyak kedua oleh C3 menunjukkan kemampuan mengimplementasikan teori berupa praktik pedagogis bahasa dalam penulisan artikel dosen. Pada level ini Azizah (2025); Izzah dkk (2025); Nafiati (2021) menegaskan bahwa penulis mampu mengaitkan antara konsep teoritis dengan situasi kebahasaan di lapangan baik dalam pembelajaran maupun penelitian empiris. Dapat dimaknai bahwa artikel dosen lebih dari wujud konseptual dan memperlihatkan proses aplikatif sebagai solusi dari permasalahan yang

ada dalam bidang bahasa dan pengajarannya. Di sisi lain, C1 menduduki posisi ketiga yang merepresentasikan urgensi proses mengingat dan mengutip teori dasar sebagai landasan dalam berargumentasi secara akademik dan melegitimasi struktur penulisan. Level C5 berada di urutan keempat yang menunjukkan kemampuan penulis dalam mengevaluasi teori, strategi pengajaran, dan hasil penelitian. Level ini menurut Purwaningsih dkk (2023) dan Sidelkivska & Bilbao-Calabuig (2023) tidak sekadar menilai efektivitas pendekatan, tetapi juga membandingkan aspek implikatif dengan kontekstual dalam mengembangkan bidang bahasa dan pengajarannya. Level C2 ada diurutkan kelima yang menunjukkan bahwa pemahaman konseptual menjadi bagian integral dari proses berpikir ilmiah, walaupun tidak dengan jumlah frekuensi terbanyak. Oleh sebab itu, artikel dosen tersebut melebihi tahapan pemahaman dan mengarah pada penerapan, evaluasi, dan penciptaan sebagai cerminan dari perkembangan kognitif yang progresif.

Menariknya, level C4 sebagai kemampuan menganalisis ada di posisi frekuensi terendah. Fenomena tersebut mencerminkan bahwa aspek analisis dalam artikel dosen masih kurang optimal apabila dibandingkan dengan aspek penciptaan dan penerapan. Padahal, kegiatan analisis menjadi tahapan penting yang menghubungkan antara C3 pengaplikasian teori dengan C5 evaluasi (Mariska et al., 2025; Purwaningsih et al., 2023; Suci et al., 2021). C4 menganalisis dengan frekuensi terendah tersebut dikarenakan fokus penulisan yang lebih menekankan pada hasil dan inovasi level C6 daripada proses perincian struktur dalam artikel dosen tanpa mengurangi peran yang menjaga kesinambungan antara pemahaman konseptual dengan konstruksi ide baru. Dapat dipahami bahwa artikel dosen bidang bahasa dan pengajarannya merepresentasikan evolusi kognitif yang signifikan lebih dari proses reproduksi pengetahuan dan mengarah pada produksi pengetahuan baru.

Secara keseluruhan dimensi enam level tersebut menunjukkan distribusi dominasi kognitif yang ada pada tataran kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hal tersebut, menekankan aktivitas ilmiah yang bertransformasi dalam praktik intelektual yang inovatif dan reflektif ditandai dengan dominasi frekuensi C6 mencipta. Hal tersebut mendukung penelitian yang pernah dilakukan Sahrul dkk (2025); Suci dkk (2021) bahwa artikel dosen kini lebih mempertegas pada proses menalar, menilai, dan menciptakan ide baru yang berdampak bagi akademik. Distribusi tersebut menunjukkan bahwa para dosen telah mempraktikkan penulisan berbasis penguasaan informasi menuju proses inovasi (*high order thinking skills*). Dinamika yang ada menguatkan indikator kematangan berpikir yang memosisikan artikel ilmiah sebagai wadah dialektika pengetahuan yang lebih produktif dan kritis.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam dimensi kognitif memperkuat penelitian terdahulu oleh Ambarwati dkk (2024); Aziz dkk (2025); Suandi dkk (2023) ditandai dengan keselarasan antara aspek analitis, reflektif, dan kreatif dalam menuliskan argumentasi ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Hubungan antar variabel kebahasaan, kemampuan penulis dalam menguraikan struktur bahasa, dan mengaji korelasi antara teori dan praktik mencerminkan aspek analitis mendalam. Dilengkapi dengan aspek reflektif yang tampak dari kesadaran penulis dalam meninjau kembali teori yang digunakan dengan mempertimbangkan keterkaitan bidang bahasa dan pengajarannya saat ini. Sementara itu, aspek kreatif yang dicerminkan dari keberanian dosen dalam mereproduksi model, strategi, dan pendekatan pengajaran inovatif berbasis perkembangan teknologi. Korelasi ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa artikel dosen lebih bersifat transformasional dan produktif.

Kesimpulan

Berdasarkan paparan dari keseluruhan temuan, dapat disimpulkan artikel dosen dalam bidang bahasa dan pengajarannya telah menunjukkan evolusi yang signifikan dalam proses dan dimensi kognitif. Pertama, ditinjau dari proses penggunaan beragam fitur level kognitif dengan frekuensi berbeda menunjukkan penguasaan konseptual yang mengarah pada penciptaan pengetahuan baru secara sistematis. Kedua, ditinjau dari dimensi kognitif yang

cenderung menunjukkan ranah kemampuan berpikir tingkat tinggi berupa integrasi analisis kritis, kreativitas, dan refleksi akademik. Hasil penelitian ini berkontribusi secara teoritis bahwa produktivitas ilmiah dosen tidak sekadar diukur dari jumlah publikasi, tetapi juga perlu menunjukkan kualitas dan kedalaman proses berpikir kritis. Hal tersebut, sekaligus memperkuat kebijakan akademik yang menekankan pengembangan kapasitas kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam menuliskan artikel ilmiah terutama bidang bahasa dan pengajarannya

References

- Ali, M. K., Ali, A. M., Ali, F. F., Ali, R. I., & Arrahmil Hasanah. (2025). Membangun Kompetensi Berpikir Tinggi dan Keterampilan Kerja: Analisis Perbandingan Taksonomi Bloom Revisi dan Taksonomi Simpson/Harrow dalam Konteks Pendidikan SMA dan SMK. *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan*. <https://doi.org/10.61292/cognoscere.260>
- Ambarwati, R., Nabila, N. N., Anggoro, B. S., & Nabila, S. U. (2024). Implementasi Think Pair Share: Dampak Terhadap Kemampuan Analisis Matematis, Berpikir Reflektif dan Kreatif. *Journal of Mathematics Education and Science*, 7(2), 137-143. <https://doi.org/10.32665/james.v7i2.2712>
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Anugrahana, A. (2021). Analisis Kemampuan Pemahaman Kognitif Dan Kesulitan Belajar Matematika Konsep "Logika" Dengan Model Pembelajaran Daring. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(1), 37-46. <https://doi.org/10.24246/j.js.2021.v11.i1.p37-46>
- Aydin, U., & Birgili, B. (2023). Assessing Mathematical Higher-Order Thinking Skills: An Analysis of Turkish University Entrance Examinations. *Educational Assessment*, 28(3), 190-209. <https://doi.org/10.1080/10627197.2023.2202311>
- Aziz, A., Caswita, C., & Sutiarso, S. (2025). Efektivitas Open-ended Problem Ditinjau dari Kemampuan Pemecahan Masalah dan Berpikir Kreatif Matematis: Kajian Literatur. *Mandalika Mathematics and Educations Journal*, 7(2), 461-478. <https://doi.org/10.29303/jm.v7i2.7139>
- Azizah, K. (2025). Teori Taxonomi Bloom Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa*, 2(2), 157-172. <https://doi.org/10.38073/pelita.v2i2.2531>
- Biringkanae, P., Bunahri, R. R., Musri Kona, Dhian Supardam, & Hadi Prayitno. (2024). Pengaruh Kualitas Pembelajaran terhadap Capaian Akademik Mahasiswa Perguruan Tinggi Kedinasan. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 5(2). <https://doi.org/10.23917/bppp.v5i2.3216>
- Budiwan, J., & Suswandari, M. (2021). Pelatihan menulis artikel ilmiah jurnal terakreditasi Sinta dan terindeks Scopus dalam mengembangkan kompetensi profesional dosen. *Educate: Journal of Community Service in Education*, 1(1), 9. <https://doi.org/10.32585/educate.v1i1.1797>
- Bytyqi-Damoni, A., Metaj-Macula, A., Veselaj, Z., & Wendt, H. (2025). Quality of 8th-grade science books: a systematic analysis of end-of-chapters-tasks in 8th-grade science books using Revised Bloom Taxonomy. *Research in Science & Technological Education*, 1-17. <https://doi.org/10.1080/02635143.2025.2500033>

- Chou, Y.-S., Hou, H.-T., Chang, K.-E., & Su, C.-L. (2023). Designing cognitive-based game mechanisms for mobile educational games to promote cognitive thinking: an analysis of flow state and game-based learning behavioral patterns. *Interactive Learning Environments*, 31(5), 3285-3302. <https://doi.org/10.1080/10494820.2021.1926287>
- Chuwa, E. I., & Maro, W. E. (2025). Experiences and challenges of using the revised Bloom's taxonomy in teaching and learning Geography: a study of ordinary-level secondary school teachers in Tanzania. *Cogent Education*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2553834>
- Dewi, A. N., Silviany, I. Y., & Pratikno, H. (n.d.). Kemampuan Bernalar dan Pengembangan Alinea dalam Membuat Wacana Mahasiswa Universitas Islam Bandung. In *Jurnal Bastrindo* | (Vol. 4).
- Fahmi Lubis, A., Fitriani Djollong, A., Sengkoen, M., & Suryaman Prana Putra, R. (2025a). Pelatihan Menulis Dan Publikasi Artikel Ilmiah Internasional Bereputasi Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesionalisme Dosen Di Era Artificial Intelligencess. *Journal of Human And Education*, 5(1), 355-362.
- Fahmi Lubis, A., Fitriani Djollong, A., Sengkoen, M., & Suryaman Prana Putra, R. (2025b). Pelatihan Menulis dan Publikasi Artikel Ilmiah Internasional Bereputasi Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesionalisme Dosen Di Era Artificial Intelligencess. *Journal of Human And Education*, 5(1), 355-362.
- Faridah, L. (2024a). Penerapan Taksonomi Bloom Revisi : Studi Tentang Kemampuan Mencipta (C6) dalam Pembelajaran Fikih. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 95-105. <https://doi.org/10.59841/miftahulilm.v1i3.97>
- Hudhana, W. D., & Septriana, H. (2022). Muatan Level Kognitif dalam Soal Penugasan Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia Di Universitas Muhammadiyah Tangerang. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(3), 203. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v11i3.7295>
- Huseng, A. M., Auliyauddin, S., & Nursalam N. (2025). Taxonomi Pendidikan Dimensi Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(9), 107-116.
- Izzah, A. N., Azizah, S. S. L., Ekawati, R., & Rufiana, I. S. (2025). Eksplorasi Analisis Butir Soal Bahasa Indonesia di Kelas II Sekolah Dasar Berdasarkan Taksonomi Bloom. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 1031-1043. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1064>
- Kurniawati, R., Khusaini, K., Latuconsina, H., & Atrisia, M. I. (2024). Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah Untuk Dosen Dan Mahasiswa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat UBJ*, 6(2), 177-186. <https://doi.org/10.31599/k0fs4j26>
- Lactona, I. D., & Cahyono, E. A. (2024). Konsep Pengetahuan ; Revisi Taksonomi Bloom. *Enfermeria Ciencia*, 2(4), 241-257. <https://doi.org/10.56586/ec.v2i4.64>
- Listiani, W., & Rachmawati, R. (2022). Transformasi Taksonomi Bloom dalam Evaluasi Pembelajaran Berbasis HOTS. *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN*, 2(03), 397-402. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i03.266>
- Mariska, R., Mujimin, & Didik Supriadi. (2025). Komposisi Tingkat Kognitif Soal Asesmen Sumatif Bahasa Jawa Kelas IX SMP N 1 Boja. *Pandas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 291-314.

- Marta, M. A., Purnomo, D., & Gusmameli Gusmameli. (2024). Konsep Taksonomi Bloom dalam Desain Pembelajaran. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 3(1), 227-246. <https://doi.org/10.55606/lencana.v3i1.4572>
- Nafiaty, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika*, 21(2), 151-172. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>
- Nikolic, S., Suesse, T. F., Grundy, S., Haque, R., Lyden, S., Hassan, G. M., Daniel, S., Belkina, M., & Lal, S. (2024a). Laboratory learning objectives: ranking objectives across the cognitive, psychomotor and affective domains within engineering. *European Journal of Engineering Education*, 49(3), 454-473. <https://doi.org/10.1080/03043797.2023.2248042>
- Novia Sri Falinda, Rosy Febriani Daud, Rizky Rahmada Irawan, Muhammad Fatchuriz, & Arianto. (2025a). Penguatan Integritas Ilmiah di Era Transformasi Digital: Implementasi Reposisi Peran Universitas Swasta melalui Kuliah Umum Internasional sebagai Bentuk Pengabdian kepada Masyarakat. *Jurnal Ragam Pengabdian*, 2(2), 399-412. <https://doi.org/10.62710/83w98639>
- Nurhayati, S., & Erviana, Y. (2024). Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa dalam Presentasi Akademik: Evaluasi dari Berbagai Aspek Kualitas Penyampaian dan Interaksi. *Consilium: Education and Counseling Journal*, 4(2), 185. <https://doi.org/10.36841/consilium.v4i2.4688>
- Özpir, H. C., Balcı Çömez, C., & Benzer, E. (2025). Scientific stories in the assessment of higher order thinking skills. *Cogent Education*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2460226>
- Parancika, Rd. B., Aris, M., & Sylviana, S. (2024). Perspektif Regulasi Pendidikan Tinggi dalam Menjawab Tantangan dan Peluang Dosen Di Era 4.0 Pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 5(1), 201-214. <https://doi.org/10.55943/jipmukjt.v5i1.220>
- Purwaningsih, H., Widayati, M., & Nurnaningsih, N. (2023). Implementasi Keterampilan Berpikir HOTS pada Soal Asesmen Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 8(2), 167-182. <https://doi.org/10.14421/jpm.2023.167-182>
- Rahmatina, S., Yusnida, D., Ayouni, N., Syauqi, M., & Maulina, S. (2023). Teknik Penilaian dan Pembuatan Soal Berdasarkan Level Kognitif di SMP Negeri 3 Ingin Jaya. *Ikhlas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 28-33. <https://doi.org/10.55616/ikhlas.v1i1.414>
- Reresi, M., Londar, W., & Kaanubun, E. (2024). Partisipasi Alumni dalam Meningkatkan Mutu Perguruan Tinggi: Studi Kepuasan Terkait Dosen, Kurikulum dan Infrastruktur. *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 480-492. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3160>
- Ritonga, M., Syafaruddin, S., Tolentino, T., Hasibuan, K., Hasibuan, M., & Hasibuan, S. B. (2022). Peningkatan Pemahaman Dosen Terhadap Strategi Penulisan dan Publikasi Artikel. *INTEGRITAS : Jurnal Pengabdian*, 6(1), 34. <https://doi.org/10.36841/integritas.v6i1.1212>
- Rohman, M., Kurniawan, W., Nawawi, M. L., & Yana, H. H. (2024). Pelatihan Penyusunan Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 185-198. <https://doi.org/10.53621/jippmas.v4i2.364>

- Sahrul, Lestari, B. D., Purnamasari, D., Indrianisari, B., & Azmi, A. T. (2025). *Pengetahuan Berpikir Kritis dan Kreatif Dalam Konteks Pembelajaran* (1st ed.). Yayasan Putra Adi Dharma.
- Sidelkivska, V., & Bilbao-Calabuig, P. (2023). Conceptualizing cognitive and behavioral elements of individual's creativity and innovation: systematic literature review. *Innovation: The European Journal of Social Science Research*, 1-28. <https://doi.org/10.1080/13511610.2023.2231161>
- Sigit, R., Permana, G., Anam, C., & Sahroni, M. (2025). Analisis Strategi Pengembangan Profesional Dosen di Perguruan Tinggi: Tinjauan Literatur. *Jurnal JSemar : Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 45-49. <http://jsemar.id/index.php/jsemar/index>
- Suandi, A., Nurhayati, T., & Santosa, Y. B. P. (2023). Analisis Model Pembelajaran Role Playing Dalam Pembelajaran Sejarah di Jenjang Sekolah Menengah Atas Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Reflektif. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 5(2), 48-52. <https://doi.org/10.31540/sindang.v5i2.2473>
- Suci, I. E., Martini, & Purnomo, A. R. (2021). Analisis Muatan Higher Order Thinking Skill (HOTS) dalam Buku IPA Kelas VIII SMP Bab Struktur dan Fungsi Tumbuhan. *PENSA E-Jurnal: Pendidikan Sains*, 9(3), 316-324.
- Suparman, S., Juandi, D., & Tamur, M. (2021). Does Problem-Based Learning Enhance Students' Higher Order Thinking Skills in Mathematics Learning? A Systematic Review and Meta-Analysis. ACM International Conference Proceeding Series. *Jurnal Lebesgue : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 2(1), 44-51.
- Syahri, A. A., & Ahyana, N. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Menurut Teori Anderson dan Krathwohl. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 1(1), 41-52. <https://doi.org/10.51574/jrip.v1i1.16>
- Utaminingsih, S. (2025). Analisis Triangular: Aksiologi, Epistemologi, dan Ontologi dalam Mengungkap Peran Bahasa dalam Berpikir Ilmiah. *GRATA: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(1).
- Wahyuli, Y. H., Novita, D., Sari, F., Haryani, D., Tinggi, S., Satya, I. A., & Palembang, N. (2022). Pelatihan Training Of Trainer (Tot) Penulisan Artikel Ilmiah Bereputasi dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Artikel Ilmiah Dosen. *Community Development Journal*, 3(3), 1652-1658.
- Wahyuningtyas, D., Widodo, S., & Katminingsih, Y. (2022). Analisis Tingkat Kognitif Kompetensi Dasar Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Matematika Wajib Kelas X SMA/MA Berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi Anderson. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 204-214.
- Yulistio, D. (2022). Kemampuan Mahasiswa Menganalisis Tes (Soal) Bahasa Indonesia Sesuai Aspek Ranah Kognitif Model Anderson dan Krathwohl. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 5(1), 1-21. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v5i1.1498>